

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk berakal. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, tahu dan dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, dengan pendidikan juga manusia dapat menduduki tempat yang terpuji di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 salah satu tujuan dari pendidikan yaitu pembentukan akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah merumuskan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa yakni salah satunya Pendidikan Agama yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah, dengan tujuan untuk membentuk dan mempersiapkan manusia atau generasi dalam mencapai tujuan pendidikan yakni untuk menjadikan manusia yang *kamil*.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar dengan mengamalkan nilai-nilai religi. Menciptakan suasana keteladanan dan pembiasaan dengan mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pembinaan perilaku sehari-hari. Idealnya setiap pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, melainkan harus fokus juga pada aspek afektif siswa dengan menghasilkan siswa yang mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan individu manusia dan terhadap suatu bangsa.

Usaha pendidikan bukanlah semata-mata proses mengetahui saja, akan tetapi lebih dari itu usaha pendidikan juga merupakan sebuah proses aplikasi pegetahuan kedalam kehidupan nyata. Pendidikan bukan sekedar melahirkan orang cerdas otak dan keahliannya, tetapi juga mulia kepribadian dan tindakannya.

Idealnya pendidikan harus melahirkan orang yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya dan mulia akhlaknya. Salah satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah. Dengan adanya pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang luas yang berkaitan juga dengan akhlak yang pada akhirnya berdampak pada perilaku yang dimiliki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara (Darajat, 2014)

Pendidikan Agama Islam tidak tertuju kepada kemampuan akal saja. Dengan pengetahuan agama, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang di maksud secara mendalam. Selain pengetahuan, pembangunan dan pemahaman keagamaan dalam diri seseorang juga sangat penting. Seseorang yang memiliki pemahaman agama akan melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya kepada Allah SWT.

Salah satu materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah “Berani Hidup Jujur” materi ini terdapat di kelas XI SMA/Sederajat, salah satu tujuan dari materi ini yakni untuk meningkatkan akhlak karimah siswa salah satunya dengan berbuat jujur, disini siswa tidak hanya mengetahui saja akan tetapi diminta untuk memahami sehingga dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Salah satu bentuk perilaku terpuji yaitu perilaku jujur. Perilaku jujur

ini merupakan hal yang sangat penting dalam diri siswa. Dari kejujuran siswa seorang guru dapat melihat seperti apa kepribadian yang dimiliki oleh siswanya.

Menanamkan nilai kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit, salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan, karena sekarang ini sering disaksikan secara terang-terangan tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan yang semakin banyak ditemui hampir di setiap ranah kehidupan. Di lembaga pendidikan, perilaku tidak jujur banyak dilakukan oleh individu di sekolah, mulai dari siswa yang menyontek, alasan tidak masuk kelas, sering terlambat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan PR dan lain-lain. Dari permasalahan tersebut dapat menumbuhkan generasi bangsa yang korup dan hal ini dapat merembet ke hal yang lain. Dapat dilihat jumlah kasus korupsi di negara kita ini semakin tahun semakin meningkat, hal ini dikarenakan kurangnya kejujuran dari setiap individu. Korupsi telah meluas di hampir seluruh masyarakat di Indonesia, perkembangannya terus meningkat dari tahun ke tahun, jumlah kasus yang terjadi dan jumlah kerugian negara yang diakibatkan serta bentuk pelaksanaan tindak pidana yang dilakukan semakin sistematis dan korupsi sudah merupakan patalogi sosial (penyakit sosial) yang sangat berbahaya yang mengancam semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Hasbiyallah & Asy-Syari, 2019). Perbuatan dusta pada dasarnya tidak tercipta dengan sendirinya, sebab perbuatan dusta berlawanan dengan kesadaran spritual manusia. Didalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa perbuatan dusta itu timbul antara lain ketika hati sudah dirasuki oleh kesombongan (H. H. Batubara, 2017).

Akan tetapi dalam perjalanannya akhlak menjadi hanya sekedar adab atau tata krama saja. Hal seperti ini menyebabkan menurunnya moralitas generasi muda bangsa ini. Berdasarkan penelitian pendahuluan masih dijumpai siswa yang tidak menghormati gurunya, masih ada siswa yang berkata kasar, masih ada siswa yang berbicara tidak sopan terhadap guru maupun ke sesama temannya, masih ada siswa yang berbohong ketika melakukan kesalahan, mereka tidak berkata jujur karena takut akan konsekuensi atas kesalahannya tersebut, dan masih ada juga siswa yang tidak jujur dengan menyontek ketika ulangan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta pembiasaan (psikomotorik). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan semacam ini harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun pada kenyataannya masih ada masalah berkaitan dengan rendahnya akhlak yang dimiliki siswa di lingkungan sekolah. Indikasi dari rendahnya perilaku sopan santun siswa seperti masih ada siswa yang berkata kotor/kasar, siswa yang berbuat tidak sopan kepada guru dan siswa yang tidak tertib saat mengikuti pembelajaran, siswa yang masih sering tidak berbuat jujur. Masalah ini berasal dari kesulitan siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah diterimanya. Kesulitan ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

Padahal seharusnya siswa setelah pembelajaran dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebuah pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat menguasai materi dari guru dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pada sebuah pembelajaran agama itu akan jauh lebih bermakna bila siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru dan ia memiliki akhlak yang terpuji dari pengaplikasian materi yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa masih terdapat siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik sedangkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PAI khususnya pada materi Berani Hidup Jujur sangat baik dilihat dari prestasi belajar yang mendapat nilai rata-rata 80. Disini peneliti bermaksud untuk membuat suatu penelitian mengenai apakah terdapat hubungan antara pemahaman terhadap materi berani hidup jujur pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa. Pengambilan fokus terhadap akhlak disebabkan semakin buruknya akhlak yang dimiliki siswa karena pengaruh jaman dan teknologi

yang semakin maju, sehingga perlunya pemahaman siswa yang baik terhadap Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang di atas peneliti akan merumuskan judul untuk skripsi ini adalah ***PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI BERANI HIDUP JUJUR HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH*** (Penelitian terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti perlu melakukan perumusan masalah berupa:

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa kelas XI terhadap materi Berani Hidup Jujur di SMA Negeri 1 Nagreg?
2. Bagaiman realitas akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nagreg?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa kelas XI terhadap materi Berani Hidup Jujur dengan akhlak mereka di SMA Negeri 1 Nagreg?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pemahaman siswa kelas XI terhadap materi Berani Hidup Jujur di SMA Negeri 1 Nagreg.
2. Realitas akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nagreg.
3. Hubungan antara pemahaman siswa kelas XI terhadap materi Berani Hidup Jujur dengan akhlak mereka di SMA Negeri 1 Nagreg.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap hubungan antara pemahaman siswa terhadap Hidup Jujur dengan akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nagreg ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pertimbangan untuk penelitian sejenis dan dapat digunakan sebagai pijakan untuk melaksanakan penelitian-penelitian lain tentang

pemahaman siswa dengan akhlak siswa dalam lingkup yang lebih luas dan juga dapat memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam pendidikan agama islam.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas sekolah karena sukses atau tidaknya lembaga sekolah dapat dilihat dari perilaku dan akhlak siswanya yang telah mendapatkan pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini para guru diharapkan mampu menambah pengetahuan dan mengawasi akhlak siswa.

c. Bagi Siswa

Dalam rangka memperbaiki diri siswa secara kontinue agar dapat terus menerus berperilaku serta berakhlak yang baik.

d. Bagi Peneliti

Memperdalam masalah akhlak siswa yang relevansinya dengan pendidikan agama islam sebagai disiplin ilmu.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara memahami. Hal ini berdasarkan pendapat (Purwanto, 2013) Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan maka operasionalnya, menyajikan, mengatur, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu

apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Karena kemampuan siswa pada usia muda masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dia pelajari.

Dalam taksonomi Bloom, “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal” (Sudjana, 2015).

Pemahaman konsep dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya yang harus dicapai oleh guru, hal ini terkait pola – pola pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pemahaman konsep pendidikan agama Islam berarti memahami konsep secara keseluruhan yang berada dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam (Siregar, 2016).

Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dapat dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan. Pemahaman dapat membuktikan apakah seorang siswa memahami hubungan yang sederhana antara fakta-fakta dan konsep atau tidak (Arikunto, 2012).

(Daryanto, 2010) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu :

1. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang

mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

2. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Menurut Benyamin S Bloom indikator dari pemahaman adalah sebagai berikut (Kuswana, 2009):

1. Menafsirkan (*interpreting*)
2. Mencontohkan (*exemplifying*)
3. Mengklasifikasikan (*classifying*)
4. Merangkum (*summarising*)
5. Menyimpulkan (*inferring*)
6. Membandingkan (*comparing*)
7. Menjelaskan (*explaining*)

Untuk memperjelas pengertian dari pemahaman maka akan dijelaskan beberapa indikatornya. Terdapat beberapa indikator dalam pemahaman diantaranya:

1. Menjelaskan kembali.

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

2. Menguraikan dengan kata-kata sendiri.

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menguraikan kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dalam hal ini peserta didik menjelaskan dengan kata yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama.

3. Merangkum.

Peserta didik mampu meringkas uraian dari pendidik maupun anggota kelompok dalam proses diskusi tanpa mengurangi kandungan makna yang ada dalam materi .

4. Memberikan contoh.

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu memberikan contoh-contoh suatu peristiwa yang berkaitan dengan materi. Dari penjelasan yang ada akan dikembangkan melalui contoh-contoh yang lebih nyata dalam kehidupan yang dialami.

5. Menyimpulkan.

Peserta didik akan mampu menemukan inti yang paling mendasar dari materi yang telah dipelajari

Sedangkan Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, membuat atau menjadikan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* yang berarti (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaan). Dari persamaan katatersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (pencipta) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang dengan orang lain, lingkungan dan dengan Allah SWT (Assegaf, 2011)

Akhlak adalah kata yang terbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun* yang berarti perangkat, tabiat, adat atau *khalakun* yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi akhlak (perilaku) adalah perangkat tabiat atau sistem perilaku yang dibuat manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasan. Jadi, akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat jiwa, dari pada timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia. Akhlak dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan ini, yaitu sebagai landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang dihadapan

Allah, dan makhluk-Nya, dan sebagai landasan baginya untuk melaksanakan gerakannya, dan sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan (Murniati, 2019).

Dalam meningkatkan suasana yang agamis/religius pada konteks pendidikan Agama Islam ada yang bersifat Vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah SWT (hablu min Allah), misalnya shalat berjamaah, do'a bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, puasa senin kamis, khatam Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat horizontal adalah berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (hablu munan-nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. (Muhaimin, 2007)

(Nata, 2003) membagi ruang lingkup akhlak menjadi 3 yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1. Akhlak terhadap Allah

Iman kepada Allah adalah dasar segala kebajikan. Apabila seseorang ingin mendapatkan berbagai macam kebajikan, maka dalam mengimani Allah harus benar-benar dilakukan sampai meresap ke dalam hati sanubarinya. (C. Anwar, 2019)

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khalik*.

2. Akhlak kepada manusia

Diartikan sebagai menghormati, menghargai, berbuat baik kepada sesama manusia, tolong menolong dalam kebaikan, mengendalikan nafsu amarah. Hal ini tentunya harus berlandas dalam Al-Qur'an yang telah mengatur hubungan manusia dengan manusia. Bagaimana harus berhubungan dengan manusia yang seiman dan yang kafir. Misalnya dilingkungan sekolah akhlak terhadap guru dan juga sesama teman.

3. Akhlak kepada lingkungan

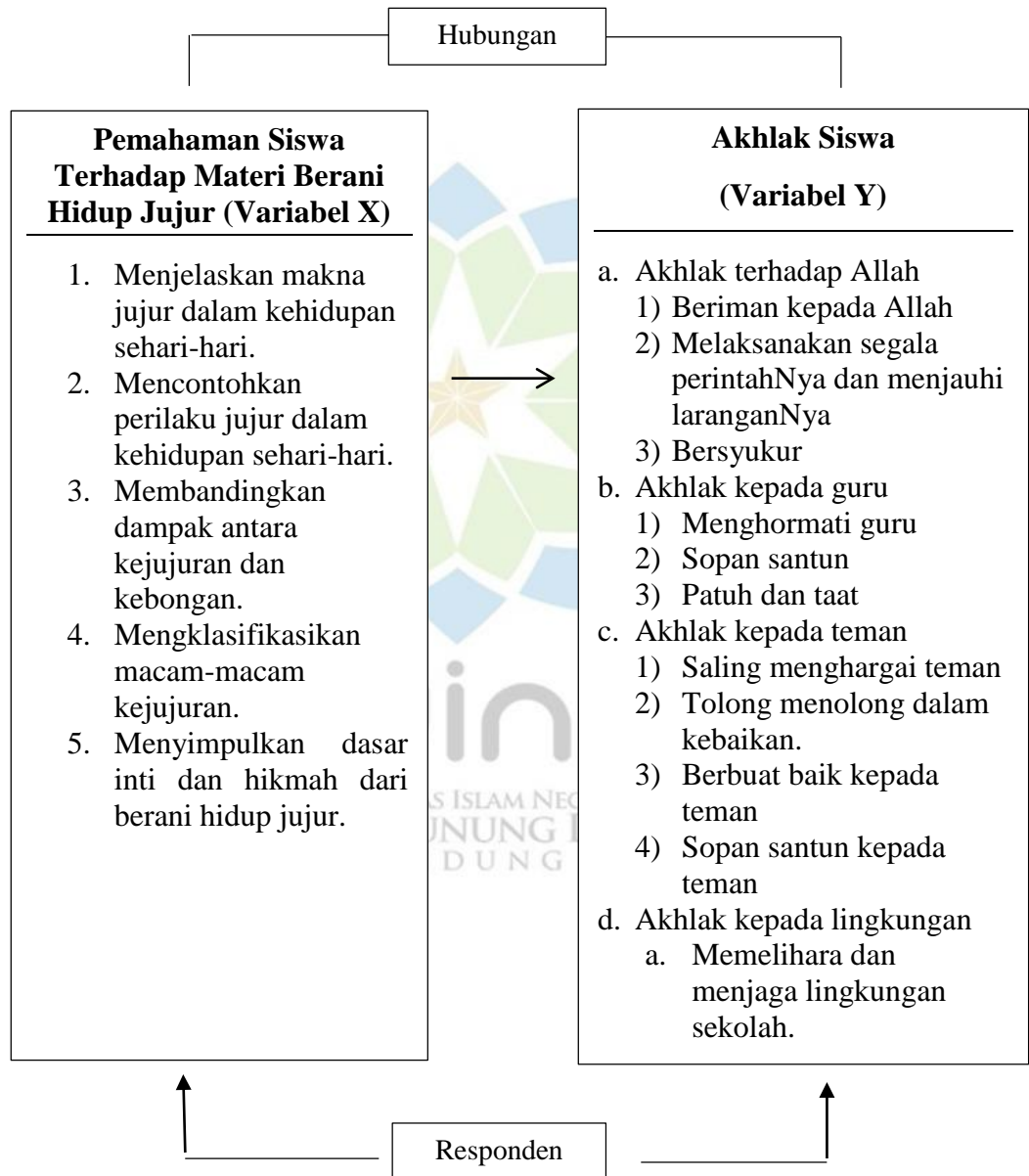
Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak kepada lingkungan berarti memanfaatkan potensi lingkungan untuk kepentingan hidup manusia dan juga menjaga serta memelihara dengan sebaikbaiknya tanpa perusakan.

Suasana religius nampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah dengan berbagai aktivitas, karena suasana religius tidak hanya dilihat dari satu indikator saja, akan tetapi suasana religius akan nampak dari berbagai indikator sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu.



Untuk lebih memperjelas lagi rencana penelitian diatas, secara sistematis uraian pokok-pokok pemikiran tersebut dapat digambarkan melalui skema berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Salah satu kebenaran yang harus diuji dalam penelitian ini yaitu berupa pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. dalam hal ini penulis akan meneliti dua variabel, yaitu variabel (x) pemahaman siswa terhadap materi berani hidup jujur dan variabel (y) akhlak siswa.

Sebagaimana telah diuraikan pada kerangka pemikiran diatas, bahwa pemahaman siswa terhadap materi berani hidup jujur memiliki keterkaitan dengan akhlak siswa. oleh karenanya penulis mengajukan hipotesis “terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi berani hidup jujur dengan akhlak siswa”.

Untuk menguji hipotesis tersebut, penulis menggunakan alternative (H_a) dan (H_0) sebagai berikut:

1. $H_a = r_{xy} \neq 0$ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman siswa kelas XI terhadap materi berani hidup jujur (variabel X) dengan akhlak mereka (variabel Y).
2. $H_0 = r_{xy} = 0$ Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman siswa kelas XI terhadap materi berani hidup jujur (variabel X) dengan akhlak mereka (variabel Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. “*Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII di MTsN Surakarta II*” Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di MTsN Surakarta II tahun ajaran 2017/2018 oleh Lisnawati Prima Ningsih, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikansi lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTsN Surakarta II tahun ajaran 2017/2018.

2. *“Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Kelas X di SMAN 1 Belik”* Penelitian ini dilakukan pada siswa *Kelas X di SMAN 1 Belik* Desa Gunungtiga Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang oleh Muaniati, terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah kelas X di SMA N 1 Belik Desa Gunungtiga Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang
3. *“Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa”* Penelitian ini dilakukan SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut oleh Sri Sapitri Aryanti, terdapat hubungan antara variabel aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan variabel akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut.

